

REVITALISASI PENDIDIKAN VOKASI DI INDONESIA: TRANSISI SEKOLAH KE DUNIA KERJA MELALUI FILOSOFI PENDIDIKAN MOH. SJAFEI

[REVITALIZING VOCATIONAL EDUCATION IN INDONESIA: THE SCHOOL-TO-WORK TRANSITION THROUGH MOH. SJAFEI'S EDUCATIONAL PHILOSOPHY]

Tri Gunawan¹ , Poerwanti Hadi Pratiwi²

^{1,2}Universitas Negeri Yogyakarta

tri1136fishipol.2024@student.uny.ac.id, ph_pratiwi@uny.ac.id

Abstract

Indonesia's vocational education system faces ongoing challenges in facilitating the school-to-work transition. Despite various reform efforts, the high unemployment rate among vocational high school (SMK) graduates indicates a mismatch between educational outcomes and labor market needs. This study uses a Systematic Literature Review (SLR) of 60 primary source articles from Google Scholar to identify key themes affecting vocational education performance: school-to-work transition gaps, policy and implementation issues, curriculum and pedagogical transformation, institutional barriers, and limited integration of local wisdom and character education. These findings are analyzed through the philosophical lens of Moh. Sjafai, a pioneering Indonesian educator who emphasizes holistic, community-based, and practice-oriented learning. The results demonstrate that Sjafai's "head, heart, hand" framework offers a culturally

grounded alternative to address structural inefficiencies and human development gaps in current vocational education. The study concludes with a series of policy recommendations aligned with Sjafei's educational ideals, which advocate for reforms that balance technical skills with character building and contextual relevance. This integrated approach provides a meaningful pathway to revitalize vocational education and improve the employability of young people in Indonesia.

Keywords: Curriculum reform; education policy; Moh. Sjafei; school-to-work transition

Abstrak

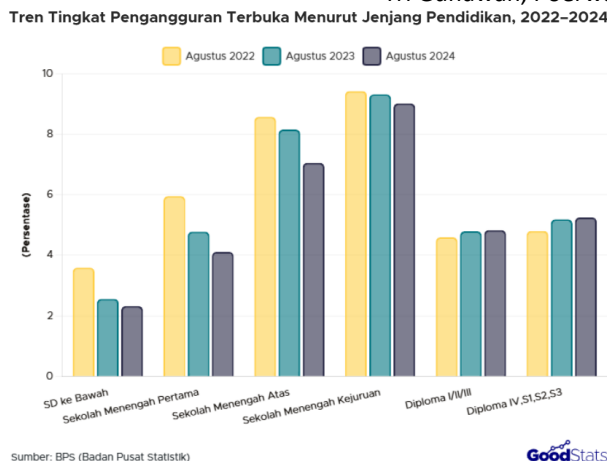
Sistem pendidikan vokasi di Indonesia menghadapi tantangan berkelanjutan dalam memfasilitasi transisi sekolah ke dunia kerja. Meskipun telah dilakukan berbagai upaya reformasi, tingginya angka pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara hasil pendidikan dan kebutuhan pasar tenaga kerja. Studi ini menggunakan *Systematic Literature Review* (SLR) terhadap 60 artikel sumber utama dari Google Scholar untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang memengaruhi kinerja pendidikan vokasi: kesenjangan transisi dari sekolah ke dunia kerja, isu kebijakan dan implementasi, transformasi kurikulum dan pedagogi, hambatan kelembagaan, serta terbatasnya integrasi kearifan lokal dan pendidikan karakter. Temuan-temuan ini dianalisis melalui sudut pandang filosofi Moh. Sjafei, seorang pendidik perintis Indonesia yang menekankan pembelajaran holistik, berbasis komunitas, dan berorientasi praksis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerangka kerja “otak, hati, tangan” Sjafei menawarkan alternatif yang berlandaskan budaya untuk mengatasi inefisiensi struktural dan kesenjangan pembangunan manusia dalam pendidikan vokasi saat ini. Studi ini diakhiri dengan serangkaian rekomendasi

kebijakan yang selaras dengan cita-cita pendidikan Sjafei, yang mengadvokasi reformasi yang menyeimbangkan keterampilan teknis dengan pembentukan karakter dan relevansi kontekstual. Pendekatan terpadu ini menyediakan jalur yang berarti untuk merevitalisasi pendidikan kejuruan dan meningkatkan kemampuan kerja kaum muda di Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan vokasi; transisi sekolah ke dunia kerja; Moh. Sjafei; kebijakan pendidikan; reformasi kurikulum

Pendahuluan

Pendidikan vokasi di Indonesia menghadapi tantangan yang signifikan, terutama terkait dengan transisi lulusan dari sekolah ke pasar kerja. Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) secara konsisten menunjukkan tingkat pengangguran terbuka tertinggi dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya (Arifa, 2024; Badan Pusat Statistik, 2024; Loahandi, 2024; Pahlevi, 2021; Soelistiyono & Feijuan, 2022). Data Agustus 2024 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK mencapai 9,01%, jauh di atas rata-rata nasional 4,91% (Badan Pusat Statistik, 2024; Loahandi, 2024). Sebagai perbandingan, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) lulusan SMA adalah 7,05%, lulusan diploma 4,83%, dan lulusan universitas 5,25% (Badan Pusat Statistik, 2024; Loahandi, 2024). Lebih dari 1,6 juta lulusan SMK menganggur pada awal 2024 (Ariansyah et al., 2024; Ayu, 2024). Tingginya angka pengangguran di kalangan pemuda memicu berbagai permasalahan sosial dan ekonomi (Ariansyah et al., 2024). Ironisnya, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang dirancang untuk terhubung dan selaras dengan pasar kerja justru menjadi penyumbang terbesar pengangguran di kalangan pemuda (Fattah et al., 2021).



Sumber: data.goodstats.id

Gambar 1. Tren Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Jenjang Pendidikan, 2022-2024

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi masalah ini, seperti kebijakan “*link and match*” sejak tahun 1990-an, perubahan rasio sekolah umum terhadap kejuruan dari 70:30 menjadi 30:70 pada tahun 2008, hingga program revitalisasi SMK melalui instruksi Presiden No. 9/2016 (Peraturan.bpk.go.id, 2008, 2016; Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990, 1990; Purwanto et al., 2023; Suharno et al., 2020; Tessa & Humaedi, 2024). Namun, kritik menunjukkan bahwa banyak kebijakan yang dilaksanakan secara parsial. Misalnya, perubahan rasio sekolah dari 70:30 menjadi 30:70 tidak disertai dengan studi kelayakan yang memadai, sehingga mengakibatkan rendahnya kualitas banyak sekolah menengah kejuruan baru (Ariansyah et al., 2024; Mappiase, 2014; Seameo Voctech, 2020; Suharno et al., 2020). Lulusan kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan karena pendidikan cenderung teoritis dan kurang relevan dengan kebutuhan industri (Ali et al., 2020; Judijanto et al., 2024; Suharno et al., 2020). Fasilitas dan guru kejuruan masih terbatas, dan keterlibatan industri juga masih minimal (Ahmad et al., 2024; Saputro et al., 2021; Seameo Voctech, 2020; Suharno et al., 2020; Tanjung et al., 2025; Widiastuti et al., 2023). Akibatnya, terdapat ketidaksesuaian keterampilan antara kompetensi lulusan dengan tuntutan pasar tenaga kerja (Ariansyah et al., 2024; Khoiruddin et al., 2024; Putranto et al., 2024; Sukanti & Sulistyaningrum, 2022).

Sebaliknya, tokoh pendidikan Indonesia Moh. Sjafei (1893-1969) memperkenalkan pendekatan vokasi visioner yang berpusat pada kemandirian nasional jauh sebelum kemerdekaan Indonesia. Pada tahun 1926, ia mendirikan Indonesisch Nederlandsche School (INS) Kayutanam di Sumatra Barat, sebuah sekolah yang menekankan pendidikan vokasi praktis, pembangunan karakter, dan nasionalisme anti-kolonial dengan mengintegrasikan pelatihan keterampilan manual dengan penggunaan bahasa lokal (Melayu) dan nilai-nilai untuk menumbuhkan kemandirian (Fajri et al., 2019; Sjafei, 1978, 1979, 2010). Konsep pendidikan Moh. Sjafei didasarkan pada filosofi belajar, bekerja, berbuat, yang menekankan pada pembelajaran aktif dengan keterampilan praktis dan pengembangan karakter mandiri (Fajri et al., 2019; Sjafei, 1978, 1979, 2010). Filosofi ini sejalan dengan pendekatan pendidikan progresif John Dewey dan konsep "*Arbeitsschule*" by Georg Kerschensteiner yang memandang sekolah perlu mempersiapkan siswa dengan keterampilan kerja nyata (Dewey, 1938; Fajri et al., 2019; Kerschensteiner, 1912; Knoll, 2017). Dalam konteks tantangan sekolah menengah kejuruan saat ini, pemikiran Moh. Sjafei berpotensi memberikan solusi inspiratif terhadap krisis relevansi dan tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan.

Urgensi penelitian ini berfokus pada kearifan lokal historis untuk merevitalisasi pendidikan vokasi modern. Hingga saat ini, belum banyak kajian komprehensif yang mengaitkan filosofi pendidikan tokoh nasional dengan praktik sekolah vokasi saat ini. Oleh karena itu, artikel ini melakukan tinjauan pustaka sistematis (SLR) untuk menyelidiki bagaimana pemikiran Moh. Sjafei dapat menjawab tantangan utama pendidikan vokasi di Indonesia dan memfasilitasi transisi dari sekolah ke dunia kerja. Tujuan penelitian ini adalah merumuskan rekomendasi kebijakan pendidikan vokasi berdasarkan filosofi Moh. Sjafei yang kontekstual dengan kebutuhan abad ke-21. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkuat kualitas sekolah vokasi dan mengurangi pengangguran lulusan secara berkelanjutan.

Metode Penelitian

Pencarian Literatur dan Seleksi

Studi ini menggunakan desain *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengeksplorasi bagaimana filosofi pendidikan Moh. Sjafei dapat

digunakan untuk memberikan gambaran reformasi pendidikan vokasi dan transisi sekolah ke dunia kerja di Indonesia. Prosedur tinjauan sistematis ini mengikuti pedoman PRISMA 2020 (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) yang menekankan transparansi dan replikasi dalam proses identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi studi (Haddaway et al., 2022).

Pencarian literatur komprehensif dilakukan melalui Google Scholar, menggunakan kata kunci dalam bahasa Inggris dan Indonesia untuk memaksimalkan cakupan. Kata kunci yang digunakan meliputi: "pendidikan vokasi Indonesia", "revitalisasi SMK", "transisi sekolah ke dunia kerja", "kemampuan kerja pemuda", dan "Moh. Sjafei". Pencarian ini menargetkan publikasi tahun 2015 hingga awal 2025 untuk menangkap wacana penelitian dan kebijakan pendidikan vokasi Indonesia dalam satu dekade terakhir.

Tahap *Identification* menghasilkan 265 artikel. Setelah pemeriksaan awal, 45 rekam dihapus sebelum penyaringan karena duplikasi (30), terdeteksi tidak relevan oleh sistem otomatis (10), atau tidak memenuhi kriteria awal (5). Sebanyak 220 artikel tersisa untuk tahap *Screening*. Semua hasil pencarian telah melalui proses penyaringan berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditentukan. Kriteria inklusi ini memastikan bahwa hanya sumber yang paling relevan dan berkualitas tinggi yang ditinjau. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

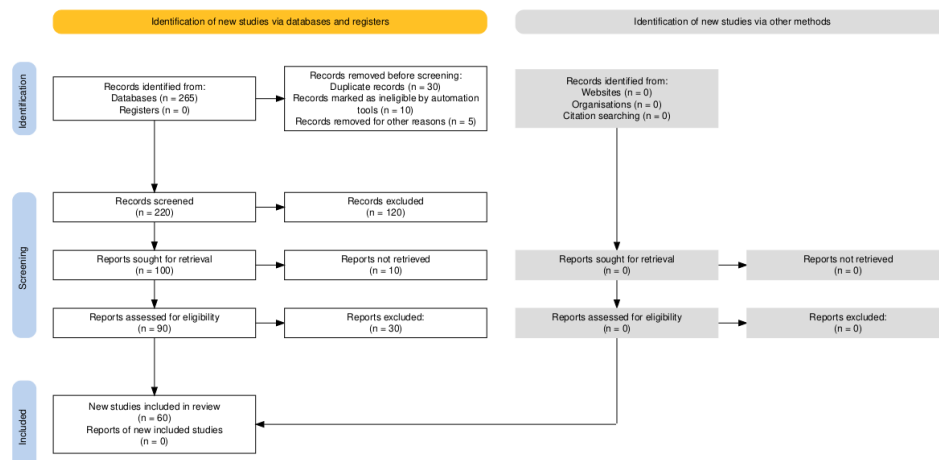
- **Relevansi:** sumber membahas pendidikan vokasi dan transisi dari sekolah ke dunia kerja (kemampuan kerja kaum muda, pelatihan keterampilan, dll)
- **Jenis Dokumen:** sumber berupa artikel jurnal yang telah melalui tinjauan sejawat (*peer reviewed process*) dan/atau dokumen kebijakan resmi pemerintah (laporan)
- **Periode Publikasi:** diterbitkan antara tahun 2015 dan 2025 untuk berfokus pada perkembangan terkini
- **Fokus Geografis:** latar studi atau konteks kebijakan adalah Indonesia (konteks nasional atau regional di Indonesia)
- **Bahasa:** teks lengkap tersedia dalam bahasa Inggris atau Indonesia
- **Aksesibilitas:** sumber teks lengkap dapat diakses oleh peneliti (bukan hanya abstrak atau kutipan)

- **Isi:** berisi data empiris, analisis, atau tinjauan teoretis substantif (bukan hanya opini editorial)

Berdasarkan kriteria tersebut, 120 artikel dieliminasi pada tahap penyaringan karena tidak memenuhi relevansi atau kelengkapan naskah. Sisanya (100 artikel) dilanjutkan ke tahap *Eligibility* dengan pencarian naskah lengkap. Dari jumlah tersebut, 10 laporan tidak dapat diunduh sehingga hanya 90 artikel yang dianalisis kelayakannya secara penuh.

Tahap *Eligibility* menghasilkan 30 laporan yang dikeluarkan karena (1) konteks penelitian di luar Indonesia ($n = 10$), (2) tidak menyertakan data empiris ($n = 8$), dan (3) bersifat opini konseptual ($n = 12$). Dengan demikian, tahap *Included* menyisakan 60 artikel utama yang dinyatakan memenuhi kriteria dan digunakan sebagai data inti. Ke-60 artikel tersebut terdiri atas penelitian empiris dan laporan kebijakan yang relevan dengan pendidikan vokasi di Indonesia, khususnya dalam konteks transisi sekolah ke dunia kerja.

Alur seleksi literatur ditampilkan pada Gambar 2, yang menggambarkan seluruh proses *identification–screening–eligibility–included* sesuai pedoman PRISMA 2020.



Sumber: https://estech.shinyapps.io/prisma_flowdiagram/, diolah peneliti, 2025

Gambar 2. Diagram alur proses seleksi literatur berdasarkan pedoman PRISMA 2020

Data Analisis

60 dokumen yang lolos seleksi, diimpor ke ATLAS.ti (versi 9), perangkat lunak analisis data kualitatif berbantuan komputer, untuk memfasilitasi pengkodean sistematis dan pengembangan tema. Pendekatan analisis tematik induktif digunakan, yang berarti bahwa kode dan tema tidak ditentukan sebelumnya tetapi muncul dari isi literatur. Pendekatan ini sangat cocok untuk mengintegrasikan temuan dari studi kualitatif, karena analisis tematik memungkinkan peninjau untuk “menyatukan dan mengintegrasikan temuan dari beberapa studi kualitatif” (Braun & Clarke, 2006; Thomas & Harden, 2008). Setiap dokumen dibaca dengan cermat dan dikodekan baris demi baris untuk konsep dan wawasan yang terkait dengan pertanyaan penelitian. Kode dibuat untuk memberi label ide-ide yang berulang (misalnya, “kemitraan industri”, “relevansi kurikulum”, “pengembangan keterampilan lunak”, “filosofi Sjafei dalam praktik”). Sepanjang proses pengkodean, kode terus-menerus dibandingkan dan disempurnakan; kode yang serupa dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih luas, dan tema-tema yang berbeda secara bertahap terbentuk berdasarkan pola yang diamati di seluruh sumber.

Selain literatur primer, peneliti juga menggunakan serangkaian sumber tambahan untuk memperkaya informasi dan mengkontekstualisasikan temuan tinjauan. Sumber-sumber ini mencakup sekitar 35 referensi komparatif (misalnya, studi internasional atau tinjauan historis sistem pendidikan vokasi) dan 13 sumber sekunder tentang Moh. Sjafei (seperti catatan biografi dan tulisan tentang filsafat pendidikannya). Meskipun materi tambahan ini memberikan latar belakang yang berharga dan membantu dalam melakukan perbandingan, materi-materi tersebut tidak diimpor ke ATLAS.ti atau dikodekan secara sistematis, karena berada di luar cakupan SLR yang telah ditentukan. Sebaliknya, materi-materi tersebut digunakan untuk memperkaya pemahaman konsep-konsep kunci dan untuk memastikan bahwa interpretasi prinsip-prinsip Sjafei akurat dan didasarkan pada kajian yang ada.

Setelah pengkodean selesai, data disintesis dengan mengidentifikasi tema-tema yang paling menonjol dan berulang terkait pendidikan vokasi dan transisi sekolah ke dunia kerja di Indonesia. Proses

sintesis ini melibatkan agregasi temuan-temuan di bawah tajuk tematik dan meringkas apa yang muncul dari kumpulan literatur tentang setiap tema. Perhatian khusus diberikan untuk menafsirkan tema-tema ini melalui sudut pandang filosofi pendidikan Moh. Sjafei. Dalam praktiknya, ini berarti mengkaji bagaimana setiap tema yang muncul (misalnya, “pelatihan berbasis masyarakat”, atau “pembangunan karakter dalam kurikulum vokasi”) selaras dengan prinsip-prinsip yang dianut oleh Sjafei. Dengan menghubungkan tema-tema yang berasal dari literatur dengan cita-cita Sjafei, studi ini dapat menarik hubungan antara tantangan kontemporer dalam pendidikan vokasi dan wawasan filosofis Moh. Sjafei yang abadi. Sintesis kualitatif dan tematik dari studi literatur ini memastikan bahwa kesimpulan tinjauan didasarkan dengan kuat pada bukti yang terkumpul sekaligus menyoroti relevansi filosofi Sjafei dalam menjawab kebutuhan pendidikan modern.

Revitalisasi Pendidikan Vokasi di Indonesia melalui Filosofi Pendidikan Moh. Sjafei

Tema 1. Transisi Sekolah ke Dunia Kerja

Tinjauan sistematis mengungkapkan bahwa tantangan transisi sekolah ke pekerjaan merupakan salah satu perhatian utama dalam literatur pendidikan vokasi. Tema ini dikodekan 120 kali di seluruh sumber, muncul dalam 48 dari 60 dokumen yang ditinjau (80,00%). Subtopik yang umum meliputi ketidaksesuaian keterampilan-pekerjaan, relevansi pelatihan vokasi yang terbatas terhadap kebutuhan industri, tingginya pengangguran kaum muda, termasuk populasi NEET (*not in employment, education, or training*) dan lemahnya hubungan antara sekolah dan lembaga pasar tenaga kerja.

Berdasarkan hasil peninjauan, muncul permasalahan yang konsisten: ketidaksesuaian yang signifikan antara pendidikan vokasi dan tuntutan pasar tenaga kerja (Khusaini et al., 2021; Samani, 2018; Suharno et al., 2020; Wiriadidjaja et al., 2019). Banyak program SMK tidak selaras dengan prioritas ekonomi provinsi. Di 26 dari 34 provinsi, kurang dari separuh program vokasi yang sesuai dengan sektor prioritas lokal (Khusaini et al., 2021; Suryani et al., 2023; Syarifah et al., 2019; Yusuf & Mukhadis, 2018). Akibatnya, lulusan seringkali memiliki keterampilan

yang tidak sesuai dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Data nasional menunjukkan 46 persen perusahaan kesulitan menemukan pekerja yang sesuai meskipun tingkat pengangguran tinggi (Kiram et al., 2019; Kurmala, 2024). Para pemberi kerja juga melaporkan kesenjangan besar dalam kompetensi teknis dan keterampilan lunak seperti komunikasi dan kerja sama tim (Belinda, 2024; Samani, 2018). Perubahan teknologi yang pesat semakin memperlebar kesenjangan ini, terutama karena pekerjaan di sektor digital dan jasa membutuhkan keterampilan digital dan sosio-emosional tingkat lanjut yang belum dimiliki banyak lulusan (Belinda, 2024; Khusaini et al., 2021).

Pengangguran kaum muda juga menjadi perhatian yang terus berlanjut. Angkanya tetap berada pada 15-17 persen, empat kali lebih tinggi daripada tingkat pengangguran orang dewasa dan berada di atas Malaysia, Thailand, dan Vietnam (Lawitta et al., 2017; Pradipta et al., 2021; Yanindah, 2021). Lulusan SMK secara paradoks menghadapi tingkat pengangguran terbuka tertinggi, sekitar 8-11 persen (Astuti & Berlian, 2024; Siminjutak et al., 2022; Suharno et al., 2020). Indonesia juga memiliki hampir 10 juta pemuda NEET akibat restrukturisasi ekonomi, gangguan pandemi, dan meningkatnya ambang batas kualifikasi (Belinda, 2024; Binasari & Tentama, 2025). Bahkan ketika sudah bekerja, banyak kaum muda memasuki pekerjaan informal, tidak stabil, atau berkualitas rendah (Wiriadidjaja et al., 2019). Secara global, lebih dari 80 persen pekerja muda di negara berkembang, bekerja pada sektor informal (Kiram et al., 2019; United Nations Children's Fund [UNICEF], 2019). Kurangnya persiapan untuk berwirausaha atau bekerja di sektor informal, lulusan SMK seringkali kesulitan beradaptasi (Siminjutak et al., 2022). Perusahaan secara konsisten menyoroti kekurangan dalam hal kesiapan kerja, komunikasi, pemecahan masalah, dan kebiasaan profesional (Astuti et al., 2021; Belinda, 2024; Dewi et al., 2021; Kholifah et al., 2022; Kurmala, 2024).

Permasalahan ini diperparah oleh kelemahan struktural. Koordinasi antara sekolah, pemerintah, dan industri masih terfragmentasi (Suharno et al., 2020). Pemutakhiran kurikulum, peralatan pelatihan, magang, dan kemitraan sekolah-industri belum dilaksanakan secara konsisten, meskipun telah ada program *Link and Match* dan Revitalisasi SMK (Ali et al., 2020; Mukhadis et al., 2018; Siminjutak et al., 2022). Layanan penempatan kerja, bimbingan karier, dan sistem informasi pasar kerja masih berkembang dan hanya menjangkau sebagian kecil siswa (Khusaini et al., 2021; Wiriadidjaja et al., 2019). Pusat pelatihan BLK membantu

mengisi kesenjangan tetapi kualitasnya sangat bervariasi dan tidak dapat sepenuhnya mengimbangi kelemahan dalam pelatihan formal (Khusaini et al., 2021).

Untuk mengatasi tantangan ini, para akademisi merekomendasikan pembaruan kurikulum agar sesuai dengan tuntutan industri, penguatan keterampilan digital dan abad ke-21, serta perluasan program magang dan pembelajaran praktis (Ali et al., 2020; Misbah et al., 2020; Wiriadidjaja et al., 2019). Pengembangan kewirausahaan semakin banyak diusulkan sebagai jalur alternatif (Fawaid et al., 2022; Khusaini et al., 2021). Keterlibatan industri yang lebih mendalam dalam merancang program, menilai keterampilan, dan melatih guru juga ditekankan (Suharno et al., 2020). Namun, reformasi ini membutuhkan perubahan sistemik jangka panjang, dan sementara itu, ketidaksesuaian keterampilan terus mendorong pengangguran (*unemployment*) dan setengah pengangguran (*underemployment*) (Misbah et al., 2020; Wicaksono et al., 2023).

Sebagai perbandingan sejarah, filsuf pendidikan, Moh. Sjafei menawarkan model yang secara langsung mengintegrasikan pendidikan dengan pekerjaan dan kehidupan bermasyarakat (Afdhal et al., 2022; Fauzi, 2022; Sjafei, 1978). INS Kayutanam mewujudkan “otak, hati, dan tangan”, sebuah pendekatan holistik yang menggabungkan studi akademis, praktik kerja, pembelajaran budaya, dan pengembangan karakter. Melalui pertanian, kerajinan tangan, manajemen koperasi, dan kegiatan seni, siswa belajar melalui kerja nyata dan keterlibatan dalam masyarakat (Afdhal et al., 2022; Fajri et al., 2020; Mindani, 2022). Model ini mengantisipasi tuntutan modern akan pembelajaran kontekstual yang berorientasi pada keterampilan dan menunjukkan bagaimana hubungan sekolah dan pekerjaan yang kuat dapat dibangun dari dalam sekolah itu sendiri.

Secara keseluruhan, tema 1 menyoroti bahwa transisi sekolah ke dunia kerja di Indonesia terhambat oleh program-program yang tidak selaras, jembatan kelembagaan yang lemah, dan keterampilan kerja yang kurang memadai (Pattinasarany, 2019; Suharno et al., 2020; Yanindah, 2021). Memperkuat relevansi, meningkatkan koordinasi, dan mengambil inspirasi dari model-model seperti INS Kayutanam dapat membantu Indonesia mentransformasi pendidikan vokasi menjadi jembatan yang lebih efektif menuju lapangan kerja yang bermakna bagi kaum muda.

Tema 2. Kebijakan & Usaha Revitalisasi SMK

Tinjauan sistematis mengungkapkan bahwa kerangka kebijakan dan tantangan implementasi seputar revitalisasi SMK merupakan fokus utama dalam literatur pendidikan vokasi. Tema ini dikodekan sebanyak 139 kali di seluruh sumber, muncul dalam 50 dari 60 dokumen yang ditinjau (83,33%). Subtopik yang umum meliputi interpretasi dan adaptasi lokal dari Instruksi Presiden No. 9/2016, kesenjangan koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah, ketergantungan pada pedoman teknis tanpa adanya peraturan daerah, dan peran industri serta dukungan masyarakat dalam pelaksanaan kebijakan.

Temuan SLR menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah berperan penting dalam merevitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan mendukung kelancaran transisi sekolah ke dunia kerja (Firdaus, 2020; Mukhadis et al., 2018; Nuraeni, 2023; Peraturan.bpk.go.id, 2016; Permadi et al., 2020; Suharno et al., 2020; Waris, 2020). Hampir semua dokumen menyoroti Instruksi Presiden No. 9/2016 tentang revitalisasi SMK sebagai pendorong utama peningkatan mutu dan relevansi pendidikan vokasi serta menyelaraskannya dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 untuk menyelaraskan pelatihan dengan kebutuhan pasar kerja (Aditya et al., 2019; Estriyanto et al., 2017; Lestari et al., 2021; Misbah et al., 2020; Permadi et al., 2020; Pradipta et al., 2021; Rahdiyanta et al., 2019; Waris, 2020). Sejak 2016, Indonesia telah menjalankan agenda revitalisasi SMK yang ambisius, meliputi reformasi kurikulum, hubungan sekolah-industri, peningkatan mutu guru, dan restrukturisasi kelembagaan. Agenda ini secara luas dipandang penting untuk mengatasi ketidaksesuaian keterampilan dan tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan SMK (Pambudi, 2025; Pattinasarany, 2019; Permadi et al., 2020; Rahdiyanta et al., 2019; Suharno et al., 2020; Waris, 2020).

Dalam hal kerangka kebijakan, Inpres 9/2016 mengisyaratkan komitmen nasional yang kuat, tetapi, sebagai sebuah instruksi alih-alih peraturan yang mengikat, Inpres tersebut mewajibkan kementerian dan pemerintah provinsi untuk menerjemahkan tujuannya menjadi program-program konkret (Firdaus, 2020; Lestari et al., 2021; Mukhadis et al., 2018; Nuraeni, 2023; Permadi et al., 2020; Suharno et al., 2020; Waris, 2020). Studi melaporkan adanya keterlambatan dan respons yang tidak merata: beberapa provinsi seperti Sumatera Selatan, baru mengeluarkan Peraturan Gubernur pendukung beberapa tahun kemudian, dan pada tahap awal hanya segelintir provinsi yang telah memberlakukan peraturan yang direkomendasikan. Di banyak tempat, sekolah-sekolah

mengandalkan “buku panduan revitalisasi” kementerian sebagai pedoman *de facto*. Desentralisasi menambah kompleksitas, karena SMK dikelola di tingkat provinsi, sehingga ketidakselarasan antara arahan pusat, tata kelola daerah, dan “ego sektoral” antar instansi dapat menghambat implementasi (Aditya et al., 2019; Estriyanto et al., 2017; Iqbal & Kamariani, 2024; Lestari et al., 2021; Permadi et al., 2020; Pradipta et al., 2021; Waris, 2020; Wiriadidjaja et al., 2019). Di sisi positif, dukungan masyarakat terhadap peningkatan SMK pada umumnya kuat dan dapat dimobilisasi melalui komite sekolah, forum industri, dan kemitraan pemangku kepentingan (Lestari et al., 2021; Permadi et al., 2020; Rahdiyanta et al., 2019; Suharno et al., 2020; Waris, 2020).

Direktorat Sekolah Vokasi, menetapkan lima area fokus utama untuk revitalisasi SMK (Iqbal & Kamariani, 2024). *Pertama*, pembaruan kurikulum dan penyelarasan dengan kebutuhan industri yang bertujuan untuk beralih dari model berbasis penawaran menjadi berbasis permintaan dengan mengintegrasikan standar industri, keterampilan abad ke-21, dan pelatihan yang lebih. *Kedua*, pengembangan guru dan staf berfokus pada peningkatan kompetensi guru melalui sertifikasi PPG, magang industri, dan pengembangan profesional berkelanjutan, khususnya dalam keterampilan Industri 4.0 dan literasi baru, sebagai respons terhadap data yang menunjukkan sangat rendahnya tingkat guru SMK bersertifikat di beberapa daerah. *Ketiga*, kolaborasi sekolah-industri (“*link and match*”) yang diperkuat melalui Nota Kesepahaman (MoU), perancangan kurikulum bersama, magang, OJT guru, dan teaching factory, sehingga pembelajaran mencerminkan praktik dunia kerja yang sesungguhnya. *Keempat*, sertifikasi dan akreditasi kompetensi bertujuan untuk memastikan lulusan memiliki sertifikat yang diakui industri dan program studi memenuhi standar mutu, sehingga meningkatkan daya kerja lulusan dan kepercayaan pemberi kerja. *Kelima*, pengembangan infrastruktur dan kelembagaan bertujuan untuk memodernisasi bengkel dan laboratorium, meningkatkan kepemimpinan sekolah, mengelompokkan SMK ke dalam jaringan, dan mengembangkan Pusat Unggulan SMK sebagai model bagi SMK lainnya, yang didukung oleh perubahan tata kelola dan pendanaan yang terarah.

Di lapangan, banyak SMK telah mulai menerapkan kurikulum berbasis kompetensi, berkonsultasi dengan dewan penasihat industri, membuka spesialisasi baru di bidang-bidang yang sedang berkembang, dan menggeser pedagogi ke arah pembelajaran berbasis proyek, magang, dan sistem blok yang mengganti pelatihan berbasis sekolah dengan

praktik industri (Fawaid et al., 2022; Iqbal & Kamariani, 2024; Wiriadidjaja et al., 2019). *Teaching factory* dan wirausaha siswa digunakan untuk menghubungkan pembelajaran dengan produksi dan kewirausahaan. Namun, studi kasus menunjukkan kendala yang masih ada: kurangnya laboratorium dan peralatan yang memadai, kerentanan finansial wirausaha berbasis sekolah, dan akses yang tidak merata terhadap dana revitalisasi sehingga menyebabkan tidak semua sekolah dapat sepenuhnya mewujudkan inovasi kurikulum ini.

Kompetensi guru muncul sebagai hambatan yang berulang. Hasil analisis menemukan bahwa upaya untuk memprofesionalkan guru vokasi melalui PPG, pelatihan dalam jabatan, kursus berbasis industri, magang guru, dan komunitas praktik yang berfokus pada pabrik pengajaran dan pembelajaran berbasis kompetensi (Khusaini et al., 2021; Misbah et al., 2020; Setiawan & Hamdani, 2021; Wiriadidjaja et al., 2019). Peta jalan kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan secara eksplisit memprioritaskan peningkatan kualitas guru Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan (TVET) sebagai respons terhadap Industri 4.0. Namun demikian, banyak guru masih belum memiliki sertifikasi atau latar belakang industri yang kuat, sehingga perlu investasi berkelanjutan, rekrutmen praktisi industri ke dalam dunia pendidikan, dan pemutakhiran kurikulum pendidikan guru itu sendiri.

Dukungan kelembagaan dan sinergi kebijakan juga terus berkembang. Di tingkat nasional, pembentukan Tim Nasional Koordinasi Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan (TKNV) di bawah Strategi Nasional Vokasi (Stranas Vokasi) bertujuan untuk menyelaraskan kebijakan vokasi dengan perencanaan ekonomi dan melibatkan langsung para pemberi kerja dalam tata kelola. Provinsi-provinsi telah membentuk forum koordinasi untuk mengadaptasi reformasi dengan kekuatan ekonomi lokal, dan revitalisasi SMK semakin terkait dengan rencana pembangunan daerah dan skema pendanaan khusus. Namun, permasalahan koordinasi yang terus berlanjut, disparitas sumber daya antara sekolah perkotaan dan pedesaan, keterlibatan industri yang tidak merata, dan kekakuan regulasi dalam menciptakan program baru menyebabkan pengangguran lulusan SMK tetap tertinggi di antara semua jenjang pendidikan, bahkan melebihi lulusan sekolah dasar dalam data terbaru.

Apabila dilihat keterkaitan reformasi kontemporer ini dengan filosofi pendidikan Moh. Sjafei dan INS Kayutanam, model "otak, tangan, dan hati"-nya mengintegrasikan pembelajaran akademik, keterampilan vokasional, seni, dan pendidikan karakter dalam sekolah berbasis

komunitas dan berorientasi praktis yang melibatkan siswa dalam produksi nyata dan proyek sosial (Afdhal et al., 2022; Afdhal & Ramdhan, 2023; Illahi, 2019; Wati et al., 2024; Widyaningrum, 2024). Hal ini mengantisipasi inisiatif *teaching factory* dan kewirausahaan masa kini, tetapi menempatkannya dalam konteks budaya lokal, bahasa Indonesia, nasionalisme, dan pembentukan karakter yang eksplisit, menggemakan program Penguatan Pendidikan Karakter dan nilai-nilai Pancasila yang sedang berjalan. Etos INS Kayutanam tentang keterlibatan dan kemandirian masyarakat, "dari, oleh, dan untuk masyarakat," menawarkan pengingat normatif bahwa revitalisasi vokasional tidak boleh semata-mata didorong oleh pasar, tetapi juga emansipatoris, memberdayakan lulusan sebagai agen perubahan sosial.

Singkatnya, Tema 2 menunjukkan bahwa revitalisasi SMK di Indonesia merupakan upaya komprehensif yang didorong oleh kebijakan, yang telah mulai memperbarui kurikulum, memperkuat hubungan dengan industri, meningkatkan kapasitas guru, dan membangun dukungan kelembagaan. Namun, masih menghadapi kesenjangan implementasi yang signifikan dan dampak yang tidak merata terhadap ketenagakerjaan muda. Menyelaraskan reformasi ini dengan visi holistik, berbasis nilai, dan berwawasan komunitas Moh. Sjafei dapat membantu memastikan bahwa pendidikan vokasi tidak hanya menghasilkan tenaga terampil teknis, tetapi juga warga negara yang beretika, mandiri, dan terlibat secara sosial.

Tema 3. Kurikulum, Pedagogi, dan Kemampuan Abad 21

Tema 3 dari tinjauan sistematis ini menunjukkan bahwa transformasi kurikulum, pedagogi inovatif, dan keterampilan abad ke-21 merupakan isu paling dominan dalam reformasi pendidikan vokasi Indonesia, yang dikodekan sebanyak 246 kali dan muncul dalam 58 dari 60 dokumen (97%). Kurikulum telah bergeser dari model yang berorientasi pada pasokan dan berbasis teori menuju pembelajaran berbasis kompetensi dan selaras dengan industri, dimulai dengan KBK dan KTSP pada tahun 2000-an dan diperkuat oleh Revitalisasi SMK (Instruksi Presiden 9/2016), Peraturan Presiden No. 68/2022, dan yang terbaru Kurikulum Merdeka, yang mempromosikan pembelajaran yang berpusat pada siswa, fleksibel, dan berorientasi pada keterampilan (Fuaida et al., 2023; Hardi et al., 2023; Hasim et al., 2023). Fitur utamanya adalah kolaborasi erat dengan industri melalui kurikulum yang dirancang bersama, standar berbasis SKKNI, sertifikasi profesi, dan model *teaching*

factory, di mana sekolah beroperasi layaknya perusahaan sehingga siswa merasakan proses produksi dan layanan yang autentik (Hidayat, 2017; Wahjusaputri & Bunyamin, 2022). Inisiatif-inisiatif ini bertujuan untuk menutup kesenjangan kompetensi dan meningkatkan kesiapan kerja lulusan.

Secara pedagogis, reformasi mendorong peralihan dari pembelajaran hafalan ke pembelajaran aktif, eksperiensial, dan berbasis proyek, yang dipercepat oleh pandemi dan penekanan Kurikulum Merdeka pada "belajar sambil bekerja" dan proyek-proyek industri nyata. Pada saat yang sama, terdapat dorongan kuat untuk mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 dan pendidikan karakter, termasuk komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan etos kerja, yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila dan dibingkai sebagai pengembangan "otak, tangan, dan hati" (Fuaida et al., 2023; Nuraeni, 2023; Waris, 2020). Namun, kesenjangan implementasi masih ada: banyak SMK kekurangan fasilitas memadai, keterlibatan industri tidak merata, kompetensi digital dan pedagogis guru seringkali terbatas, dan sistem penilaian masih beradaptasi dengan evaluasi berbasis kompetensi dan keterampilan lunak (Kailani & Rafidiyah, 2020; Pradipta et al., 2021). Menariknya, reformasi kontemporer ini menggabungkan filosofi holistik Moh. Sjafei dan INS Kayutanam, yang menggabungkan pembelajaran akademis, kerja praktik, dan pembentukan karakter dalam triad "Otak, Tangan, Hati" serta praktik yang berakar pada komunitas dan berpusat pada siswa (Hardi et al., 2023; Sjafei, 1978; Wati et al., 2024). Secara keseluruhan, Tema 3 menunjukkan arah yang jelas menuju sistem vokasional berbasis kompetensi, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada nilai-nilai yang berupaya meningkatkan daya kerja di era Industri 4.0 sambil memanfaatkan warisan pendidikan Indonesia sendiri.

Tema 4. Kapasitas Kelembagaan dan Hambatan Sistemik

Tema 4 ini menunjukkan bahwa kapasitas kelembagaan dan hambatan sistemik merupakan faktor krusial namun seringkali kurang diperhatikan dalam membentuk keberhasilan reformasi pendidikan vokasi di Indonesia. Tema ini dikodekan sebanyak 108 kali dan muncul dalam 44 dari 60 dokumen (73%), dengan kekhawatiran yang berulang mengenai tata kelola yang terfragmentasi, koordinasi antarlembaga yang lemah, sumber daya dan kepemimpinan sekolah yang tidak merata, kekakuan regulasi, dan kesulitan menerjemahkan agenda reformasi

nasional ke dalam praktik lokal. Secara historis, INS Kayutanam karya Moh. Sjafei menunjukkan seperti apa model kelembagaan "otak-hati-tangan" yang terintegrasi, berpusat pada siswa, namun hasil kajian literatur ini menunjukkan bahwa penskalaan visi holistik tersebut terhambat oleh hambatan struktural.

Hambatan utama adalah fragmentasi tata kelola dalam sistem yang terdesentralisasi. Kewenangan pendidikan vokasi telah beralih ke pemerintah daerah, tetapi banyak kabupaten dan provinsi tidak memiliki kapasitas untuk mengelola SMK secara efektif, sehingga mengakibatkan disparitas kualitas yang lebar (Ariyani et al., 2021; Azhar & Januri, 2023; Darmansah et al., 2025; Pradipta et al., 2021). Tanggung jawab tersebar di berbagai kementerian (Pendidikan, Ketenagakerjaan, Perindustrian, dll.), dengan program yang tumpang tindih dan mekanisme koordinasi yang masih baru (Seameo Voctech, 2020; Wandasari, 2019; Wiriadidjaja et al., 2019). Bahkan Instruksi Presiden No. 9/2016 tentang revitalisasi SMK mengakui perlunya mengintegrasikan para pelaku ini dengan lebih baik. Di saat yang sama, kekurangan dana kronis membatasi kemampuan sekolah untuk memodernisasi bengkel, laboratorium, dan peralatan, sebagaimana ditunjukkan bahkan dalam kendala keuangan INS Kayutanam sendiri dan temuan yang lebih luas mengenai lemahnya fasilitas, manajemen, dan keterlibatan masyarakat (Ali et al., 2020; Belland et al., 2016; Misbah et al., 2020; Rafidiyah & Kailani, 2020; Seameo Voctech, 2020).

Kesenjangan sumber daya manusia dan kemitraan semakin melemahkan kapasitas kelembagaan. Banyak guru SMK tidak memiliki kualifikasi yang dipersyaratkan, pengalaman industri terkini, atau pelatihan pedagogi berbasis praktik yang berpusat pada siswa, sementara aturan perekrutan yang kaku menyulitkan penempatan tenaga profesional industri ke dalam dunia pendidikan. Pembaruan kurikulum seringkali lambat dan terlalu teoretis, sehingga lulusan kurang siap menghadapi pasar tenaga kerja yang dinamis (Judijanto et al., 2024). Keterkaitan sekolah-industri-masyarakat yang lemah dan tidak konsisten menyebabkan upaya perancangan bersama program magang kerja dan kurikulum masih belum merata, dengan kemitraan yang sangat bergantung pada kepemimpinan lokal alih-alih dukungan kebijakan yang sistematis (Belland et al., 2016; Ichsan et al., 2023; Judijanto & Suwandana, 2025; Pradipta et al., 2021; Widyastuti & Atmoko, 2025). Secara keseluruhan, bukti menunjukkan bahwa mengatasi hambatan

sistemik ini memerlukan tata kelola dan koordinasi yang lebih kuat, peningkatan dan pemerataan sumber daya, pengembangan guru yang berkelanjutan dan perekrutan instruktur berkeahlian industri, serta kemitraan yang langgeng dan terlembaga dengan para pemberi kerja dan masyarakat agar visi holistik dan berpusat pada Indonesia yang dicontohkan oleh INS Kayutanam Sjafei dapat diwujudkan dalam skala besar.

Tema 5. Pendekatan Filosofis dan Berbasis Komunitas (Moh. Sjafei)

Tema 5 hanya muncul dalam 6 dari 60 dokumen (10%), namun SLR menunjukkan bahwa pendekatan filosofis dan berbasis komunitas yang berakar pada warisan Moh. Sjafei menawarkan perspektif penting bagi reformasi pendidikan vokasi yang bermakna. Sumber-sumber ini menyoroti bahwa revitalisasi tidak dapat semata-mata bergantung pada kurikulum dan penyelarasan industri revitalisasi harus didasarkan pada nilai-nilai lokal, pembentukan karakter nasional, dan pendidikan holistik, yang merupakan inti dari paradigma "otak-hati-tangan" Sjafei. Sjafei berpendapat bahwa kemampuan intelektual harus diimbangi dengan kejelasan moral dan kompetensi praktis, yang diwujudkan dalam konsep *Minangkabau tungku tigo sajarangan*. Ia memperingatkan bahwa keunggulan kognitif tanpa karakter mengarah pada penyalahgunaan kecerdasan, sementara keterampilan vokasional tanpa landasan etika melemahkan kapasitas siswa untuk berkontribusi secara bermakna bagi masyarakat.

INS Kayutanam mendemonstrasikan filosofi ini dalam praktiknya. Dibangun sebagai sekolah berbasis masyarakat, sekolah ini memadukan akademik, pendidikan moral, dan kegiatan produktif seperti pertanian, lokakarya, seni, dan program budaya (Belland et al., 2016; Sjafei, 1978). Sekolah ini mempromosikan nasionalisme melalui pengajaran bahasa Indonesia dan kegiatan budaya patriotik, memposisikan sekolah sebagai gerakan pendidikan yang berakar pada identitas dan perlawanan terhadap norma-norma kolonial. Paralel kontemporer muncul di sekolah kejuruan yang mengintegrasikan kearifan lokal, misalnya, sekolah-sekolah di Kalimantan yang memproduksi *sasirangan*, berkolaborasi dengan lembaga masyarakat, atau menciptakan produk herbal, yang menggemakan keyakinan Sjafei bahwa pendidikan harus muncul dari konteks regional dan potensi masyarakat (Rafidiyah & Kailani, 2020).

Hasil riset ini juga menunjukkan bahwa banyak gagasan awal Sjafei menyerupai reformasi modern: pembelajaran aktif dan kreatif, kecerdasan majemuk, kerja berbasis proyek, dan pendidikan keterampilan hidup. Penekanannya pada pemberdayaan peserta didik melalui kreasi langsung mencerminkan pedagogi yang berpusat pada peserta didik saat ini. Hubungan antara masyarakat dan sekolah sangat penting; INS dibangun oleh dan untuk masyarakat, yang menjadi pertanda inisiatif-inisiatif terkini seperti BLK Komunitas yang mengintegrasikan pelatihan vokasional ke dalam lembaga budaya lokal (Nuraeni et al., 2022). Praktik-praktik SMK terkini, seperti rutinitas berbasis karakter, tugas pemeliharaan kampus, dan program literasi-spiritual, menunjukkan integrasi baru antara *hard skill*, *soft skill*, dan karakter.

Secara keseluruhan, Tema 5 menggarisbawahi bahwa revitalisasi vokasional menjadi lebih koheren dan berlandaskan budaya ketika dipandu oleh filosofi pendidikan nasional. Prinsip-prinsip Moh. Sjafei: pembelajaran yang produktif, kontekstual, dan berakar pada masyarakat; pengembangan intelektual, karakter, dan keterampilan yang seimbang; serta pemberdayaan pemuda sebagai warga negara yang bermoral dan terampil, sangat relevan. Hasil kajian ini mengusulkan bahwa masa depan reformasi SMK tidak hanya harus memperkuat kesiapan industri tetapi juga menumbuhkan individu Indonesia holistik yang selaras dengan kearifan lokal dan nilai-nilai patriotik, memenuhi semangat revitalisasi kejuruan yang lebih dalam.

Revitalisasi yang Berlandaskan Filosofis: Sintesis dan Rekomendasi Kebijakan

Kajian ini menyoroti lima tema yang saling terkait dalam membentuk pendidikan vokasi Indonesia. *Pertama*, transisi dari sekolah ke dunia kerja masih sulit akibat ketidaksesuaian kurikulum dan pasar tenaga kerja, yang mengakibatkan tingginya pengangguran dan setengah pengangguran di kalangan pemuda. *Kedua*, reformasi nasional seperti revitalisasi SMK menunjukkan niat yang kuat tetapi dilemahkan oleh tata kelola yang terfragmentasi dan implementasi yang tidak merata. *Ketiga*, terdapat pergerakan yang kurang jelas menuju pedagogi berbasis kompetensi dan berpusat pada siswa, yang mengintegrasikan literasi digital, keterampilan lunak, dan pembelajaran kewirausahaan. *Keempat*, hambatan kelembagaan sistemik, administrasi yang terdesentralisasi,

kekakuan regulasi, dan sumber daya yang tidak merata, membatasi efektivitas program yang dirancang dengan baik sekalipun. *Terakhir*, tema yang lebih kecil namun penting menunjukkan pendekatan filosofis dan berbasis komunitas yang terinspirasi oleh Moh. Sjafei, yang menekankan pembangunan holistik yang berakar pada budaya, karakter, dan kehidupan bermasyarakat. Bersama-sama, tema-tema ini menunjukkan bahwa revitalisasi tidak hanya membutuhkan penyesuaian teknis tetapi juga orientasi humanistik yang lebih mendalam. Filosofi Sjafei menawarkan kerangka kerja yang koheren untuk reorientasi ini. Paradigma "**otak-hati-tangan**"-nya menegaskan bahwa kapasitas intelektual, moral, dan praktis harus berkembang bersama, dan bahwa pembelajaran harus kontekstual, produktif, dan terhubung dengan kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip pembelajaran eksperiensial (*Alam takambang jadi guru*), otonomi siswa, dan keterlibatan masyarakat selaras erat dengan tema-tema yang muncul dari SLR: belajar sambil melakukan (Tema 3), sekolah yang berakar pada masyarakat (Tema 5), dan keselarasan karakter-tenaga kerja (Tema 1–2). Menanamkan reformasi SMK dengan nilai-nilai ini dapat menghasilkan lulusan kejuruan yang tidak hanya siap kerja tetapi juga beretika, adaptif, dan berlandaskan sosial.

Rekomendasi Kebijakan (selaras dengan "**otak-hati-tangan**"):

- Otak (Intelek). Modernisasi kurikulum melalui pembelajaran berbasis kompetensi, berbasis proyek, dan berbasis masalah. Integrasikan literasi digital, berpikir kritis, dan kreativitas sambil menggunakan lingkungan lokal sebagai laboratorium pembelajaran. Perluas kolaborasi desain kurikulum, magang, dan program kerja sama industri untuk memastikan relevansi.
- Hati (Karakter). Tanamkan etika, kewarganegaraan, budaya lokal, dan kreativitas ke dalam pembelajaran vokasional. Kembangkan keterampilan lunak melalui seni, proyek komunitas, dan koperasi siswa yang menumbuhkan integritas, empati, kerja sama tim, dan patriotisme. Latih guru dalam pedagogi humanis dan pendekatan multi-kecerdasan untuk mendorong pembelajaran reflektif berbasis nilai.
- Tangan (Keterampilan). Investasikan pada *teaching factory*, lokakarya, dan laboratorium simulasi agar semua siswa mendapatkan pengalaman produksi langsung. Perkuat program magang dengan pemberi kerja, pengrajin, dan BLK lokal. Pastikan

sumber daya yang adil dan instruktur yang berkualifikasi, terutama di daerah tertinggal, dengan memperlakukan setiap sekolah sebagai perusahaan komunitas.

- Dukungan Kelembagaan dan Komunitas. Bentuk dewan penasihat lokal yang melibatkan industri, tokoh masyarakat, dan alumni; tingkatkan koordinasi lintas kementerian untuk mengurangi fragmentasi kebijakan; dan sediakan pengembangan guru yang berkelanjutan dan pendanaan yang adil. Libatkan orang tua dan masyarakat dalam perencanaan sekolah untuk menjaga relevansi budaya dan akuntabilitas sosial.

Secara keseluruhan, rekomendasi berbasis bukti ini mewujudkan visi holistik Sjafei: keunggulan teknis (otak), landasan moral (hati), dan praktik pengalaman (tangan). Menetapkan kebijakan vokasional dalam filosofi humanis ini dapat mengubah SMK menjadi lembaga yang berpusat pada masyarakat yang sungguh-sungguh memberdayakan pemuda Indonesia untuk bekerja, menjadi warga negara, dan membangun bangsa.

Kesimpulan

Studi ini menunjukkan bahwa revitalisasi pendidikan vokasi di Indonesia membutuhkan lebih dari sekadar reformasi teknis; revitalisasi ini menuntut reorientasi filosofis yang menyelaraskan tujuan pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan pasar tenaga kerja. Melalui tinjauan pustaka sistematis terhadap 60 sumber primer, lima tema inti diidentifikasi: tantangan transisi sekolah ke dunia kerja, kesenjangan kebijakan dan implementasi, transformasi kurikulum dan pedagogi, hambatan kelembagaan, serta kurangnya pemanfaatan kearifan lokal dan pendidikan karakter. Tema-tema ini mengungkap sistem yang terfragmentasi dan kesulitan mempersiapkan generasi muda untuk pekerjaan yang bermakna. Dengan mengkaji temuan-temuan ini melalui filosofi pendidikan Moh. Sjafei, studi ini menawarkan kerangka kerja yang koheren dan berbasis nilai yang menekankan integrasi intelektual, karakter, dan keterampilan praktis, yang disebut Sjafei sebagai model "otak-hati-tangan". Kerangka kerja ini tidak hanya mengatasi kesenjangan dalam implementasi kebijakan dan desain kurikulum, tetapi juga memperkuat pentingnya pendidikan moral dan keterlibatan masyarakat. Keselarasan antara temuan studi dan filosofi Sjafei

menegaskan bahwa harapan yang dijabarkan dalam pendahuluan, yaitu merumuskan rekomendasi kebijakan yang relevan untuk reformasi pendidikan vokasi, telah terpenuhi. Penelitian di masa mendatang dapat mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana model filosofis ini dapat dioperasionalkan di berbagai tingkat kebijakan dan praktik, termasuk pendidikan guru, kemitraan berbasis masyarakat, dan model kurikulum yang disesuaikan dengan wilayah. Penerapan prinsip-prinsip ini dapat menghasilkan sistem pendidikan vokasi yang lebih holistik, adil, dan efektif yang memberdayakan generasi muda Indonesia untuk berkembang, baik dalam konteks lokal maupun global.

Acknowledgement

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) yang telah memberikan dukungan dana untuk penelitian ini dan Universitas Negeri Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, B. R., Nurhas, I., & Pawlowski, J. (2019). Towards Successful Implementation of a Virtual Classroom for Vocational Higher Education in Indonesia. *Communications in Computer and Information Science*, 1011, 151–161. https://doi.org/10.1007/978-3-030-20798-4_14
- Afdhal, A., Manuputty, F., & Ramdhan, R. M. (2022). Pendidikan Developmentalisme Moh. Sjafei: Membangun Konsep Pendidikan Berkebudayaan Di Ins Kayutanam (1928-1969). *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(3), 130. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i3.8847>
- Afdhal, & Ramdhan, R. M. (2023). the Taksonomi Pembelajaran Merdekamenurut Mohammad Sjafei: Merdeka Otak, Hati, Dan Tangan. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 16(1). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v16i1.697>
- Ahmad, D., Mahir, I., & Prihantono, C. R. (2024). Innovative Models for SMK and Industry Partnerships Aligned with the Merdeka Belajar Curriculum. *Journal of Pedagogi*, 1(3), 49–60. <https://doi.org/10.62872/y0198337>
- Ali, M., Triyono, B., & Koehler, T. (2020). Evaluation of Indonesian Technical and Vocational Education in Addressing the Gap in Job

Skills Required by Industry. *Proceeding - 2020 3rd International Conference on Vocational Education and Electrical Engineering: Strengthening the framework of Society 5.0 through Innovations in Education, Electrical, Engineering and Informatics Engineering, ICVEE* 2020, October 2020.
<https://doi.org/10.1109/ICVEE50212.2020.9243222>

- Ariansyah, K., Wismayanti, Y. F., Savitri, R., Listanto, V., & Aswin, A. (2024). Comparing labor market performance of vocational and general school graduates in Indonesia : insights from stable and crisis conditions. *Empirical Research in Vocational Education and Training*, 16(5), 22. <https://doi.org/10.1186/s40461-024-00160-6>
- Arifa, F. N. (2024). Pengangguran Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan. *Pusat Analisis Keperlemenan Badan Keahlian Setjen DPR RI*.
- Ariyani, L. F., Widjaja, S. U. M., Wahyono, H., Haryono, A., Rusdi, J. F., & Pratama, C. B. A. (2021). Vocational education phenomena research method. *MethodsX*, 8(October), 101537. <https://doi.org/10.1016/j.mex.2021.101537>
- Astuti, Arifin, Z., Mutohhar, F., & Nurtanto, M. (2021). Competency of Digital Technology: The Maturity Levels of Teachers and Students in Vocational Education in Indonesia. *Journal of Education Technology*, 5(2), 254–262. <https://doi.org/10.23887/jet.v5i3.35108>
- Astuti, L. D. P., & Berlian, I. (2024, Juni 6). Tingkat Pengangguran Terbuka Tertinggi di Indonesia Ternyata Lulusan SMK Artikel ini sudah tayang di VIVA.co.id pada hari Kamis, 6 Juni 2024 - 07:35 WIB Judul Artikel : Tingkat Pengangguran Terbuka Tertinggi di Indonesia Ternyata Lulusan SMK Link Artikel. [viva.co.id](https://www.viva.co.id). Diunduh dari <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/inspirasi-unik/1720536-tingkat-pengangguran-terbuka-tertinggi-di-indonesia-ternyata-lulusan-smk>
- Ayu, R. D. (2024, Agustus 1). 6 Lulusan yang Paling Banyak Menganggur Versi BPS, SMA Paling Tinggi? *tempo.co*. Diunduh dari <https://www.tempo.co/ekonomi/6-lulusan-yang-paling-banyak-menganggur-versi-bps-sma-paling-tinggi--33158>
- Azhar, M., & Januri. (2023). Analisis Efektivitas Peran Balai Latihan Kerja (BLK) di Kabupaten Sambas. *Sosiosaintika*, 1(2), 51–62. <https://doi.org/10.59996/sosiosaintika.v1i2.135>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan, 2024*. bps.go.id. Di unduh dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE3OSMy/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html>

- Belinda, Y. (2024, Juni 10). Skills mismatch, tech disconnect: Why 10 million Gen-Z Indonesians sit around. *nationthailand.com*. Diunduh dari <https://www.nationthailand.com/news/asean/40038701>
- Belland, B. R., Gu, J., Kim, N. J., & Turner, D. J. (2016). An ethnomethodological perspective on how middle school students addressed a water quality problem. *Educational Technology Research and Development*, 64(6), 1135–1161. <https://doi.org/10.1007/s11423-016-9451-8>
- Binasari, E. S., & Tentama, F. (2025). Employability model for students in increasing career opportunities. *Journal of Education and Learning*, 19(2), 1167–1178. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i2.21255>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Darmansah, T., Tussa, I., Arista, K., & Maulida, W. (2025). Peluang dan Tantangan Implementasi Kebijakan Desentralisasi Pendidikan. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 5(Pasal 7). <https://doi.org/10.56910/pustaka.v5i1.1824>
- Dewey, J. (1938). *Experience & Education*. Kappa Delta Pi.
- Dewi, R. K., Tamyis, A. R., Widyaningsih, D., Fatah, A. R., & Astini, F. N. (2021). *Youth Entrepreneurship Ecosystem of Indonesia*. The SMERU Research Institute. Diunduh dari <https://smeru.or.id/en/research/youth-entrepreneurship-ecosystem-indonesia#:~:text=Youth Entrepreneurship Ecosystem of Indonesia,Youth also dominates unemployed population>
- Estriyanto, Y., Kersten, S., Pardjono, P., & Sofyan, H. (2017). The missing productive vocational high school teacher competency standard in the Indonesian education system. *Journal of Technical Education and Training*, 9(1), 26–44.
- Fajri, S., Ilahi, R. K., & Putri, R. (2019). Pemikiran Muhammad Syafei tentang Pendidikan. *Journal of History and History Education*, 1(1). <https://doi.org/10.15548/thje.v2i2.2698>
- Fajri, S., Illahi, R. K., & Putri, R. (2020). Pemikiran Muhammad Syafei Tentang Pendidikan. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 2(2), 26–33. <https://doi.org/10.15548/thje.v2i2.2698>
- Fattah, F. A., Martono, T., & Sawiji, H. (2021). Implementation and Challenges of Teaching Factory Learning at Vocational High School. *international Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(11), 615–622.

- <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v8i11.3163>
- Fauzi, K. R. (2022). Mohammad Sjafei: Peran Intellektualnya Dalam Mengembangkan Pendidikan Di Sumatera Barat Melalui Ruang Pendidik Ins Kayutanam. *Jurnal Siginjai*, 2(1), 45–53. <https://doi.org/10.22437/js.v2i1.18047>
- Fawaid, M., Triyono, M. B., Sofyan, H., Nurtanto, M., Mutohhari, F., Jatmoko, D., Majid, N. W. A., & Rabiman, R. (2022). Entrepreneurial Intentions of Vocational Education Students in Indonesia: PLS-SEM Approach. *Journal of Technical Education and Training*, 14(2 SPECIAL ISSUE), 91–105. <https://doi.org/10.30880/jtet.2022.14.02.009>
- Firdaus, A. (2020). Revitalisasi SMK Menuju Tuntutan Keterampilan Abad 21. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, 6(2), 132–139. <https://doi.org/10.30653/003.202062.126>
- Fuaida, R., Fahdiyanti, D. H., Maghfiroh, T. L., Fitriyah, M., Laili, I., & Ni'mah, A. T. (2023). Revitalisasi Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan: Studi Kasus Penerapan Kurikulum Merdeka pada SMK Al-Asyari Bangkalan. *Nuris Journal of Education and Islamic Studies*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.52620/jeis.v4i1.58>
- Haddaway, N. R., Page, M. J., Pritchard, C. C., & McGuinness, L. A. (2022). PRISMA2020: An R package and Shiny app for producing PRISMA 2020-compliant flow diagrams, with interactivity for optimised digital transparency and Open Synthesis. *Campbell Systematic Reviews*, 18(2), e1230. <https://doi.org/10.1002/cl2.1230>
- Hardi, E., Gistituati, N., & Bentri, A. (2023). Mohammad Sjafei's Educational Thought: It's Relation to the Independent Study Curriculum. *Journal of Moral and Civic Education*, 7(1), 17–29. <https://doi.org/10.24036/8851412712023729>
- Hasim, M., Mustofa, H., & Keliat, C. (2023). *Improving School Experience Through Design Thinking*. 387–402. <https://doi.org/10.2991/978-94-6463-076-3>
- Hidayat, D. (2017). Pelatihan Keterampilan Otomotif untuk Meningkatkan Kesempatan Kerja di Balai Latihan Kerja Kabupaten Karawang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(1), 55–63. <https://doi.org/10.15294/pls.v1i1.15143>
- Ichsan, I., Tannady, H., Nuryana, A., Fuadi, T. M., & Putra, P. (2023). Efforts to Build Nationalism Values to Vocational High School Students with The implementation of Character Education. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 11(2), 361–372.

<https://doi.org/10.47668/pkwu.v11i2.740>

- Illahi, R. K. (2019). Upaya Sekolah dalam Mengidentifikasi Talenta Peserta Didik. *Jurnal Al-Taujih, Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 5(2), 158–168. <https://doi.org/10.15548/atj.v5i2.1139> (doi not found)
- Iqbal, M. A., & Kamariani, B. D. (2024). Vocational School Revitalization : Opportunities and Challenges (Case Study of Implementation of West Nusa Tenggara Governor Policy Number 75 of 2020). *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 8(3), 1686–1693. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.7109> (doi not found)
- Judijanto, L., Hasdiana, Naini, U., & Al-Amin. (2024). A Snapshot of Indonesian Vocational Education and The 21st Century Skills Challenge. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 15(1), 37–48.
- Judijanto, L., & Suwandana, I. M. A. (2025). Analisis Dampak Kebijakan Ekonomi Hijau, Peraturan Lingkungan, dan Tanggung Jawab Perusahaan terhadap Keberlanjutan Bisnis di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan West Science*, 3(2), 187–198. <https://doi.org/10.58812/jekws.v3i02.2136>
- Kailani, A., & Rafidiyah, D. (2020). Opportunities and Challenges in the Implementation of Ten Revitalization Strategies of Vocational Schools in Indonesia: School Principals' Voices. *International Journal of Educational Best Practices*, 4(2), 60. <https://doi.org/10.31258/ijebp.v4n2.p60-77>
- Kerschensteiner, G. (1912). *Begriff der Arbeitsschule*. B. G. Teubner. Diunduh dari <https://www.gutenberg.org/ebooks/24367>
- Khoiruddin, M. A., Setyanti, A. M., Suman, A., & Prasetyia, F. (2024). Exploring Determinants of Education-Job Mismatch Among Educated Workers in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 25(2), 263–281. <https://doi.org/10.23917/jep.v25i2.23994>
- Kholifah, N., Kusumawaty, I., Nurtanto, M., Mutohhari, F., Isnantyo, F. D., & Subakti, H. (2022). Designing The Structural Model of Students' Entrepreneurial Personality in Vocational Education: An Empirical Study in Indonesia. *Journal of Technical Education and Training*, 14(3), 1–17. <https://doi.org/10.30880/jtet.2022.14.03.001>
- Khusaini, Amalia, F., Rahmawati, D., Syukur, M., Wicaksono, D., Gayatri, A. M., Hasan, D., Anwar, V. N., Kurniawati, L., Sari, A. W., Vitasari, D., Karyadi, Rusne, Manopo, M. M., Pramudyo, R. A., Andyka, T., Pertiwi, A. M., Rahayu, A., Pratiwi, S., & Atikah, H. (2021). Pendidikan & Human Capital. In M. Ivan (Ed.), *PT. Rajawali Buana Pustaka*. PT.

Rajawali Buana Pustaka.

- Kiram, Y., Marsidin, S., & Yusuf, A. M. (2019). The Learning Model of INS Kayu Tanam in Instilling the Entrepreneurial Spirit. *International Conference on Education Technology (ICoET 2019)*, 372(ICoET), 70–74.
- Knoll, M. (2017). *“Two Roads to Culture”: John Dewey und Georg Kerschensteiner im Streit um die Berufs- und Allgemeinbildung.* January 2017. Diunduh dari <https://www.researchgate.net/publication/316635646>
- Kurmala, A. (2024). Qualification, skills mismatch ailing job market, says study. *en.antaranews.com*. Diunduh dari [https://en.antaranews.com/news/323543/qualification-skills-mismatch-ailing-job-market-says-study#:~:text=Jakarta%28ANTARA%29,2 million in February 2024](https://en.antaranews.com/news/323543/qualification-skills-mismatch-ailing-job-market-says-study#:~:text=Jakarta%28ANTARA%29,2%20million%20in%20February%202024)
- Lawitta, R., Sihalo, L., & Arianti, J. (2017). *Vocational High School in Indonesia Facing ASEAN Economic Community (AEC)*. 158(Ictte), 950–957. <https://doi.org/10.2991/ictte-17.2017.28>
- Lestari, S. D., Muchsin, S., & Suyeno. (2021). Revitalisasi Smk Berbasis Technopark Sebagai Upaya Optimalisasi Pelayanan Percetakan Untuk Masyarakat Di Smkn 4 Malang. *Jurnal Respon Publik*, 15(10), 40–44.
- Loahandi, A. P. (2024, Desember 4). Tingkat Pengangguran Terbuka pada Lulusan SMK Per Agustus 2024. *data.goodstats.id*. Diunduh dari https://data.goodstats.id/statistic/tingkat-pengangguran-terbuka-pada-lulusan-smk-per-agustus-2024-aQUtw#google_vignette
- Mappiasse, S. (2014). *Education reform in Indonesia: Limits of neoliberalism on a weak state*. 1–312. Diunduh dari <http://hdl.handle.net/10125/100448>
- Mindani. (2022). *Pemikiran Pendidikan M. Syaife'i Perspektif Pendidikan*. El Markazi.
- Misbah, Z., Gulikers, J., Dharma, S., & Mulder, M. (2020). Evaluating competence-based vocational education in Indonesia. *Journal of Vocational Education and Training*, 72(4), 488–515. <https://doi.org/10.1080/13636820.2019.1635634>
- Mukhadis, A., Rahma Putra, A. B. N., Nidhom, A. M., Dardiri, A., & Suswanto, H. (2018). The Relevance of Vocational High School Program with Regional Potency Priority in Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 1028(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1028/1/012079>

- Nuraeni, Y. (2023). Strategi Pengembangan Kompetensi Soft Skills Tenaga Kerja Di Balai Latihan Kerja (BLK). *Jurnal Ketenagakerjaan*, 18(2), 168–183. <https://doi.org/10.47198/jnaker.v18i2.203>
- Nuraeni, Y., Yuliasuti, A., Nasution, F. A., Saepul Muharam, A., & Iqbal, F. (2022). Peran Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas Dalam Menyediakan Tenaga Kerja Pada Dunia Usaha dan Industri. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 17(1), 1–16. <https://doi.org/10.47198/naker.v17i1.124>
- Pahlevi, R. (2021, November 6). Tingkat Pengangguran Terbuka Lulusan SMK Paling Tinggi. *databooks.katadata.co.id*. Diunduh dari <https://databoks.katadata.co.id/ketenagakerjaan/statistik/4f31b2a5ed1cba6/tingkat-pengangguran-terbuka-lulusan-smk-paling-tinggi#:~:text=Data Badan Pusat Statistik ,per Agustus 2021>
- Pambudi, R. (2025). *Why Indonesia's green jobs initiative and vocational training revival matter now*. *weforum.org*. Diunduh dari <https://www.weforum.org/stories/2025/05/indonesia-green-jobs-vocational-education-training/#:~:text=,and educators and fostering partnerships>
- Pattinasarany, I. R. I. (2019). Not in Employment, Education or Training (NEET) Among the Youth in Indonesia: The Effects of Social Activities, Access to Information, and Language Skills on NEET Youth. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 24(1). <https://doi.org/10.7454/mjs.v24i1.10308>
- Peraturan.bpk.go.id. (2008). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru*. Diunduh dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/4892/pp-no-74-tahun-2008>
- Peraturan.bpk.go.id. (2016). Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan dalam Rangka Peningkatan Kualitas dan Daya Saing Sumber Daya Manusia Indonesia. *peraturan.bpk.go.id*, 1–19. Diunduh dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/195928/inpres-no-9-tahun-2016>
- Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990. (1990). Government Regulation No. 29 of 1990 on Secondary Education. *Indonesia Government*, 1–35.
- Permadi, A. D., Rijanto, T., Munoto, & Widyartono, M. (2020). Keterlaksanaan Program Revitalisasi SMK dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Kelulusan Di SMK. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 9(3), 653–662.

- Pradipta, B. Q., Hirawan, F. B., & Ragamustari, S. K. (2021). Evaluation of policy in the vocational education system revitalization in Indonesia: Examining the teaching factory readiness of the industry. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 11(1), 68–77. <https://doi.org/10.21831/jpv.v11i1.37693>
- Purwanto, B. H., Sutarya, I., & Bustomi, T. (2023). Policy Implementation Strategy of Link and Match for Vocational High School with Industry and the World of Work in Tangerang District, Indonesia. *Tuijin Jishu/Journal of Propulsion Technology*, 44(4), 1193–1206. <https://doi.org/10.52783/tjjpt.v44.i4.999>
- Putranto, F. G. F., Natalia, C., & Pitriyani, N. K. D. (2024). Closing the Gap Between Education and Labor Market Requirement : Do Vocational Education Matter ? *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, 5(3), 181–191. <https://doi.org/10.46456/jisdep.v5i3.614>
- Rafidiyah, D., & Kailani, A. (2020). Identifikasi Potensi Smk Muhammadiyah Sebagai Lembaga Pendidikan Vokasi Yang Berkemajuan: Studi Fenomenologi Terhadap Penerapan Program Revitalisasi SMK Di Indonesia. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 49–66. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v15i1.1284>
- Rahdiyanta, D., Nurhadiyanto, D., & Munadi, S. (2019). The effects of situational factors in the implementation of work-based learning model on vocational education in Indonesia. *International Journal of Instruction*, 12(3), 307–324. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12319a>
- Samani, M. (2018). *Vocational Education in the Era of Industry 4.0: An Indonesia Case*. 201(Aptekindo), 45–47. <https://doi.org/10.2991/aptekindo-18.2018.10>
- Saputro, I. N., Soenarto, S., Sofyan, H., Riyanita, M. C., Rebia, P. S., & Listiana, A. (2021). The Effectiveness of Teaching Factory Implementation in Vocational Education: Case Studies in Indonesia. *Universal Journal of Educational Research*, 9(11), 1841–1856. <https://doi.org/10.13189/ujer.2021.091104>
- Seameo Voctech. (2020). TVET Country Profile Indonesia. *unevoc.unesco.org*, May, 1–23.
- Setiawan, A., & Hamdani, A. (2021). Current Development of Vocational Professional Teacher Education in Indonesia. *The Online Journal for Technical and Vocational Education and Training in Asia*, 16, 1–11. Diunduh dari www.tvet-online.asia

- Siminjutak, P., Voak, A., & Fairman, B. (2022). A Historical Account of VET Interventions in Indonesia: Which Way forward?. *Asian Journal of University Education*, 18(2), 544–553.
<https://doi.org/10.24191/ajue.v18i2.18185>
- Sjafei, M. (1978). *Pendidikan Mohd. Sjafei INS Kayutanam* (T. Ibrahim (ed.)). Mahabudi.
- Sjafei, M. (1979). *Dasar-Dasar Pendidikan*. CSIS.
- Sjafei, M. (2010). *Arah Aktif, Sebuah Seni Mendidik Berkreativitas dan Berakhlak Mulia*. PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Soelistiyono, A., & Feijuan, C. (2022). A Literature Review of Labor Absorption Level of Vocational High School Graduate In Indonesia. *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities 2021 (IJCAH 2021)*, 618(Ijcah), 899–904.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.211223.155>
- Suharno, Pambudi, N. A., & Harjanto, B. (2020). Vocational education in Indonesia: History, development, opportunities, and challenges. *Children and Youth Services Review*, 115(January), 105092.
<https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105092>
- Sukanti, N., & Sulistyaningrum, E. (2022). Mismatch effect between education, workers, and occupations on the labor market in Indonesia. *Southeast Asian Journal of Economics*, 10(3), 103–133.
- Suryani, A., Rukminasari, N., Fujaya, Y., & Hidayani, A. A. (2023). *Review of vocational education and training programs in informing the future seaweed industry in South Sulawesi*. Diunduh dari <https://pair.australiaindonesiacentre.org/wp-content/uploads/2023/09/Review-of-Vocational-Education-and-Training-Programs-in-Informing-the-Future-Seaweed-Industry-in-South-Sulawesi.pdf>. <https://doi.org/10.26180/24456874>
- Syarifah, L. S., Kurniatun, T. C., & Permana, J. (2019). Vocational Schools Based on Regional Potential in Indonesia. *Proceedings of the 2nd International Conference on Research of Educational Administration and Management (ICREAM 2018)*, 258(Icream 2018), 29–31.
<https://doi.org/10.2991/icream-18.2019.6>
- Tanjung, D., Syahwani, A. K. I., Ayuningtyas, G., Sholihah, W., & Rivtryana, D. A. (2025). Evaluating the impact of the teaching factory model on Vocational High School student competencies in the SMK Centre of excellence program. *BIO Web of Conferences*, 171.
<https://doi.org/10.1051/bioconf/202517104015>
- Tessa, A., & Humaedi, M. A. (2024). Upaya Memperkuat Link and Match

- Melalui Program Smk Pusat Keunggulan: Studi Kasus Smkn 1 Bantul. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 16(2), 93–108. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v16i2.751>
- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8, 1–10. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45>
- United Nations Children’s Fund [UNICEF]. (2019). *Unpacking School-to-Work Transition, Data and Evidence Synthesis*. 02.
- Wahjusaputri, S., & Bunyamin, B. (2022). Development of teaching factory competency-based for vocational secondary education in Central Java, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 353–360. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21709>
- Wandasari, P. (2019). Hubungan Efektivitas Pelatihan Dengan Kesiapan Kerja Pada Calon Tenaga Kerja yang Telah Mengikuti Pelatihan Pemagangan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 311–318. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i2.4786>
- Waris, A. (2020). Sinergi Kebijakan Revitalisasi Smk Dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan Smk Negeri 6 Palembang. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 1(2), 164–175. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v1i2.149>
- Wati, L. A., Rochwulaningsih, Y., & Pugu, D. R. (2024). Mohammad Sjafei: A Nationalist Educator in West Sumatra. *Indonesian Historical Studies*, 8(2), 144–154. <https://doi.org/10.14710/ihis.v8i2.19692>
- Wicaksono, P., Theresia, I., & Al Aufa, B. (2023). Education–occupation mismatch and its wage penalties: Evidence from Indonesia. *Cogent Business and Management*, 10(3). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2251206>
- Widiastuti, Susatya, E., Sayuti, M., & Mahmudah, F. N. (2023). the Influence of Teacher Quality, Teachers’ Perceptions of Infrastructure Facilities, and Partner Industries on the Achievement of the Goals of Smk Center of Excellence in Yogyakarta City. *International Journal of Research in Education Humanities and Commerce*, 04(04), 213–221. <https://doi.org/10.37602/ijrehc.2023.4420>
- Widyaningrum, A. (2024). Komunikasi Publik Pemerintah dalam Penyusunan dan Implementasi Peta Jalan Revitalisasi SMK. *Journal Communication Specialist*, 3(1).
- Widyastuti, E., & Atmoko, A. W. (2025). *SMK Revitalization : Good Governance Efforts of the DKI Jakarta Provincial Government*. 3,

Revitalisasi Pendidikan Vokasi di Indonesia: Transisi Sekolah ke Dunia Kerja melalui
Filosofi Pendidikan Moh. Sjafei
Tri Gunawan, Poerwanti Hadi Pratiwi
930–942. <https://doi.org/10.59888/ajosh.v3i5.507>

- Wiriadidjaja, A., Andriasanti, L., & Jane, A. (2019). Indonesia-Germany Cooperation in Vocational Education and Training. *Journal of Local Government Issues*, 2(2), 178. <https://doi.org/10.22219/logos.vol2.no2.178-192>
- Yanindah, A. (2021). An Insight into Youth Unemployment in Indonesia. *International Conference on Data Science and Official Statistics*, 1(1), 666-682. <https://doi.org/10.34123/icdsos.v2021i1.229>.
<https://proceedings.stis.ac.id/icdsos/article/view/229>
- Yusuf, A. R., & Mukhadis, A. (2018). Model Pengembangan Profesionalitas Guru Sesuai Tuntutan Revitalisasi Pendidikan Vokasi Di Indonesia. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, 9(2), 130–139. <https://doi.org/10.31849/lectura.v9i2.1613>